

MODUL 5

AGAMA BUDDHA

(ESA120)

Materi 5

Hukum Kebenaran

Disusun Oleh

Nurwito

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

HUKUM KEBENARAN

**A. Pendahuluan**

Selamat berjumpa pada modul pembelajaran agama Buddha yang berjudul: Hukum Kebenaran menurut Pandangan Agama Buddha. Modul ini merupakan modul yang ke-5 bagi Anda. Modul ini membahas pengertian hukum, macam-macam Hukum Kebenaran, manfaat mempelajari hukum kebenaran dalam kehidupan sehar-hari, dan Empat Kebenaran Mulia

Untuk memudahkan memahami materi ini, Anda dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya dan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan. Jangan lupa kerjakan tugas yang ada pada tiap akhir kegiatan. Bila semua kegiatan telah selesai Anda pelajari, kerjakan juga kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran tersebut. Selamat mempelajari modul ini. Semoga Anda berhasil dengan baik.

**B. Kompetensi Dasar**

Mahasiswa dapat menganalisis konsep hukum dalam menyelaraskan kehidupan manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos

**C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Menjelaskan perbedaan konsep hukum yang dibuat manusia dan hukum alam
2. Menjelaskan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil
3. Menjelaskan fungsi profetik agama dan hokum
4. Mendeskripsikan macam-macam hukum kebenaran dalam agama Buddha
5. Menguraikan Empat Hukum Kebenaran Mulia

**A. PENDAHULUAN**

Sebagaimana bumi yang tidak hanya satu, maka dalam hal hukum ditemui berbagai macam hukum negara, hukum adat, maupun hukum kebiasaan dalam kehidupan pergaulan berbangsa dan bernegara. Hukum-hukum ini disusun oleh manusia dan bertujuan untuk mencegah manusia melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai moral. Jadi hukum mengondisikan manusia untuk selalu melatih perilaku dan batinnya ke arah yang baik.

Selain itu, dalam agama Buddha dikenal hukum yang tidak dibuat oleh manusia yang dijumpai dalam kehidupan manusia. Hukum itu dinamakan hukum alam yang bersifat universal yang selalu bekerja termasuk kepada diri kita semua, terlepas dari kita suka atau tidak suka, tahu atau tidak tahu. Dalam hal ini, yang ada bukanlah pahala atau ganjaran, tetapi konsekuensi karena hukum ini bekerja sesuai dengan yang kita lakukan.

Dalam ajaran Buddha, istilah hukum yang dipakai mengacu pada usaha-usaha yang perlu ditempuh manusia untuk mencapai pembebasan atau pencerahan batin.

**1. Hukum dan Keadilan**

Hukum adalah peraturan yang dibuat untuk mencegah manusia melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai moral. Jadi, hukum mengondisikan manusia untuk selalu melatih perilaku dan batinnya kearah yang baik. Sebab, di alam semesta ini ada hukum universal yang selalu bekerja termasuk pada diri kita semua, terlepas dari kita suka atau tidak suka, tahu atau tidak tahu. Dalam hal ini, yang ada bukanlah pahala atau ganjaran, tetapi konseksuensi karena hukum universal ini bekerja sesuai dengan yang kita lakukan.

Setiap orang akan menerima hasil dari perbuatannya. Tidak ada seorang pun dapat menyembunyikan diri atau terhindar dari dari segala akibat perbuatan jahatnya *(Dhammapada 127)*, cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang ini atau dalam kehidupan yang akan datang. Dalam kehidupan sekarang orang yang bebuat salah dapat dijatuhi hukuman oleh negara atau masyarakat. Hukum bersifat memaksa dan wujud hukuman sedikit atau banyak mengandung kekerasan. Kebebasan dan ketaatan kepada hukum tidaklah saling bertentangan. Kebebasan menghendaki kearifan, kebajikan dan ketaatan pada hukum dapat mewujudkan ketertiban. Tanpa adanya ketertiban, kebebasan akan membuat masyarakat terjerumus ke dalam hukum rimba; siapa yang kuat dia yang menang, tidak menjadi soal siapa yang benar, siapa yang salah.

Hukum diperlukan untuk memenuhi tuntutan rasa keadilan, berpihak kepada siapa yang benar. Hukum melindungi orang-orang yang berkelakuan baik; mengendalikan dan memperbaiki mereka yang berkelakukan buruk, serta mencegah terjadinya pelanggaran atau kejahatan secara efektif. Dengan demikian hukum akan membawa kerukunan, kedamaian, dan kemajuan sosial. Tradisi Buddhis menempatkan hukuman sebagai pembalasan demi keadilan. Hukum yang baik, yang melindungi kebenaran dan keadilan, memiliki dasar moral yang dapat diterima secara universal dan mengandung unsur pendidikan. Ini menyangkut kemanfaatan hukum.

Berdasarkan kemanfaatan, penggunaan cara-cara yang menyakitkan kadang-kadang tidak terhindarkan. Cinta kasih tidak memberi tempat pada kekerasan, tetapi juga tidak akan membiarkan suatu kejahatan terjadi. Ada waktunya kita memerlukan pendekatan keras sebagaimana yang dikemukakan dalam pembicaraan Buddha dengan Kesi, pelatih kuda *(Anguttara Nikaya.II.111)*. Justru karena terdorong oleh cinta kasih, Buddha akan mencela apa yang salah sekalipun dengan demikian melukai hati orang lain.

“Apa yang akan kaulakukan,” kata-Nya kepada Pangeran Abhaya,

”seandainya ada anak yang tersedak karena kemasukan potongan kayu atau batu di mulutnya?”

Jawab sang pangeran,”Aku akan mengeluarkannya, Bhante.

Apabila tidak bisa mengeluarkannya dengan spontan, aku akan memegang kepalanya erat-erat dengan tangan kiriku dan mengorek keluar benda itu dengan jari tangan kananku, sekalipun mungkin menyebabkan luka atau berdarah.

Mengapa demikian? Aku mengasihi anak itu, Bhante (Majjhima Nikaya.I.395)

Usaha penegakan hukum menghendaki kepastian hukum. Apa yang telah diundangkan dan melembaga harus ditaati. Penguasa tidak boleh sewenang-wenang memberlakukan apa yang tidak ada peraturannya. Tanpa kepastian hukum, sulit dibayangkan suatu negara akan sejahtera. Jika hukum tidak dihargai dan orang tidak percaya pada penegakan hukum, kejahatan atau kekerasan akan meningkat. Timbul kecenderugan main hakim sendiri. Berdasarkan sejumlah contoh yang diriwayatkan dalam Tripitaka, Ratnapala menyimpulkan bahwa salah satu kelemahan dari pendekatan hukum adalah penyalahgunaan hukum oleh aparat atas nama penguasa atau negara, dan apa yang disebut terorisme negara tidak terhindar karena kondisi yang diciptakan itu. Pada gilirannya nanti akan terjadi perlawan dari masyarakat. Rakyat akan menggunakan kekerasan mengikuti dan menandingi apa yang dipraktikkan oleh penguasa. Karena itu pendekatan hukum seharusnya terkait dengan pendekatan moral dan memperhatikan suara rakyat (demokrasi).

**2. Fungsi Profetik agama dalam hukum dan Dharma**

Hukum buatan manusia dalam lingkungan negara Indonesia secara tertulis merupakan penjabaran UUD 1945 berupa undang-undang yang ditetapkan oleh lembaga eksekutif dan legislatif. Hukum tertulis negara (hukum positif) pada hakikatnya adalah produk politik. Mengingat adanya berbagai kepentingan politik di dalam penyusunan hukum dan peraturan negara, maka senantiasa perlu adanya nilai-nilai agama yang luhur yang menjiwai hukum dan peraturan guna membentuk moral yang baik dari manusia yang seutuhnya, baik lahir maupun batin.

Peran agama dalam perumusan dan penegakkan hukum yang adil melalui tokoh-tokoh agama dalam bidang eksekutif maupun legislatif. Fungsi profetik agama dalam hukum adalah bahwa agama sebagai sarana menuju kebahagiaan juga memuat peraturan-peraturan yang mengondisikan terbentuknya batin manusia yang baik, yang berkualitas, yaitu manusia yang bermoral.

**B. MACAM HUKUM KEBENARAN**

Hukum Kebenaran yang dimaksud di sini adalah hukum kebenaran yang berlaku di mana saja, mengatasi waktu, tempat, dan keadaan. Hukum ini juga berarti hukum abadi yang berlaku kapan saja dan terhadap siapa saja. Singkatnya segala sesuatu yang bersyarat maupun tidak bersyarat diliputi hukum ini. Hal ini berarti Hukum Kebenaran ini bersifat kekal yang kebenarannya tidak dapat dibantah.

Hukum Kebenaran bukanlah hukum yang harus dijalani seperti hukum negara, atau juga peraturan *kebhikkhuan* yang ditetapkan Buddha, tetapi merupakan kebenaran yang harus dimengerti oleh kita semua. Dengan mengerti dan memahami Hukum Kebenaran, seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan kebenaran tersebut sehingga bisa hidup harmonis dan bahagia. Hukum Kebenaran berbeda dengan hukum yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, seseorang yang mengerti atau tidak mengerti Hukum Kebenaran ini tetap berlaku padanya. Sebaliknya, kebenaran yang dibuat manusia, seperti hukum negara, peraturan *kebhikkhuan* yang ditetapkan oleh Buddha, dan lain-lain hanya berlaku pada waktu, tempat, keadaan, dan orang tertentu saja. Kebenaran ini dapat berubah-ubah sesuai poerkembangan zaman. perbedaan lain adalah jika Hukum Kebenaran berlaku di seluruh alam kehidupan maka kebenaran biasa hanya berlaku di tempat tertentu saja. Contohnya, peraturan *kebhikkhuan* yang hanya berlaku bagi bhikkhu, tidak untuk semua umat Buddha apalagi untuk umat agama lain.

Hukum Kesunyataan yang diajarkan oleh Buddha antara lain:

* Empat Kebenaran Mulia *(Cattari Ariya Saccani)*
* Hukum Sebab–Akibat Perbuatan *(Kamma)* dan Kelahiran Kembali

*(Punarbhava)*

* Hukum Tiga Corak Universal *(Tilakkhana)*
* Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan

*(Paticcasamuppada)*

**1. Hukum Empat Kebenaran Mulia**

Empat Kebenaran Mulia terdapat dalam khotbah pertama Buddha yang dikenal dengan nama *Dhammacakkapavattana Sutta* yang disampaikan kepada lima petapa di taman Rusa Isipathana, Sarnath.

Hukum Empat Kebenaran Mulia adalah kebenaran yang ditemukan oleh Buddha dengan kemampuannya sendiri. Apakah Buddha muncul atau tidak, Hukum Kebenaran tetap ada, Buddhalah yang mengungkapkan hal ini kepada dunia yang gelap. Kebenaran tidak mungkin berubah karena waktu.

Ajaran Buddha didasarkan pada Empat Kebenaran Mulia. Menyadari hal ini adalah menyadari dan menembus ke dalam sifat sejati kebenaran, termasuk pengetahuan penuh terhadap diri sendiri. Jika kita mengenali bahwa semua benda fenomena itu bersifat fana, tidak memuaskan, dan tidak mengandung kenyataan inti apapun, kita akan yakin bahwa kebahagiaan sejati dan abadi tidak dapat ditemukan dalam kepemilikan materi dan pencapaian duniawi, bahwa kebahagiaan sejati harus diraihnya melalui pemurnian mental dan pengembangan kebijaksanaan.

Keempat Kebenaran Mulia merupakan aspek yang sangat penting dari ajaran Buddha. Buddha telah berkata bahwa karena kita tidak memahami ke-Empat Kebenaran Mulia, maka kita akan terus menerus mengitari siklus kelahiran dan kematian *(samsara).*

Empat Kebenaran Mulia tersebut terdiri atas:

a. Kebenaran Mulia tentang Dukkha

b. Kebenaran Mulia tentang Sebab dukkha

c. Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha

d. Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha, yaitu;

1). Pandangan Benar *(*S*amma Ditthi)*

2). Pikiran Benar *(Samma Sankappa)*

3). Ucapan Benar *(SammaVaca)*

4). Perbuatan Benar *(Samma Kammanta)*

5). Penghidupan Benar *(Samma Ajiva)*

6). Usaha Benar *(Samma Vayama)*

7). Perhatian Benar *(Samma Sati)*

8). Konsentrasi Benar *(Samma Samadhi)*

Hukum Empat Kebenaran Mulia dipahami melalui tiga tahap dan duabelas pandangan yaitu : (1) Kebenaran Mulia tentang Dukkha, (2) Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha, (3) Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha, (4) Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukka, (5) Kebenaran Mulia tentang Dukkha harus dipahami, (6) Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha harus dilenyapkan, (7) Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha harus dicapai, (8) Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha harus dikembangkan, (9) Kebenaran Mulia tentang Dukkha telah dipahami, (10) Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha telah dilenyapkan, (11) Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha telah dicapai, (12) Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha telah dikembangkan.

Sebelummembahas satu per satu pemahaman Empat Kebenaran Mulia, perlu disampaikan beberapa fakta penting tentang rumusan ini secara umum. Dalam konteks ini tepatlah untuk mengingat kembali ilmu pengobatan kuno pada masa Buddha yang telah mencapai perkembangan tertentu. Salah satu rumusan mendasar yang digunakan oleh para praktisi ilmu pengobatan India kuno adalah skema tahap yang terdiri atas penyakit, diagnosa, pengobatan, dan cara perawatan. Jika kita perhatikan keempat tahap praktik pengobatan ini, akan kelihatan bahwa hal tersebut berhubungan sangat dekat dengan rumusan Empat Kebenaran Mulia, yaitu (1) kebenaran tentang dukkha sangat jelas berkorespondensi dengan elemen pertama yaitu penyakit, (2) kebenaran tentang penyebab dukkha juga sangat jelas berhubungan dengan elemen diagnosa, (3) kebenaran tentang terhentinya dukkha berhubungan dengan keberhasilan pengobatan, dan (4) kebenaran tentang jalan juga sangat jelas berkorespondensi dengan langka-langkah perawatan sebuah penyakit.

Ringkasan yang sangat singkat tentang Empat Kebenaran Mulia yaitu menunjukkan pentingnya hubungan antara sebab dan akibat. Konsep sebab dan akibat mendasari inti ajaran Buddha dan juga mendasari inti rumusan Empat Kebenaran Mulia. Dengan cara bagaimana? Rumusan Empat Kebenaran Mulia dimulai dengan permasalahan, yaitu Kebenaran Mulia tentang Dukkha **(Akibat)**. Permasalahan dari dukkha muncul dari suatu penyebab, yaitu Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha **(Sebab).** Mirip dengan di atas, terdapat akhir dukkha yang dijelaskan dengan Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha **(Akibat)**. Cara atau penyebab berakhirnya dukkha (dapat disebut ‘jalan’) merupakan Kebenaran Mulia tentang Jalan Menunju Terhentinya Dukkha **(Sebab)**.

Jelas bahwa Empat Kebenaran Mulia berdiri dalan hubungan kausal satu sama lainnya. Dalam masing-masing kelompok, yang pertama (Kebenaran Mulia tentang Dukkha) adalah akibat dari yang kedua (Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha), sedangkan yang ketiga (Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha) adalah akibat dari kebenaran yang keempat (Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha). Jika dalam memahami Empat Kebenaran Mulia kita mampu menginat pentingnya hubungan sebab dan akibat, kita percaya Empat Kebenaran Mulia akan lebih mudah dipahami. Serupa dengan itu, akan sangat membantu bagi kita bisa memahami prinsip sebab dan akibat saat mengkaji atau mempelajari karma dan kelahiran kembali, atau pun ajaran Buddha lainnya. Secara singkat, kita menemukan bahwa prinsip sebab dan akibat bertindak sebagai benang merah dalam keseluruhan ajaran Buddha.

1. **Kebenaran Mulia tentang Dukkha**

Sekarang marilah kita memusatkan perhatian pada kebenaran pertama dari Empat Kebanaran Mulia yaitu Kebenaran Mulia tentang Dukkha. Banyak kalangan nonbuddhis dan beberapa umat buddhis sendiri merasa agak terganggu melihat peletakan dukkha pada posisi yang pertama dari empat kebenaran. Dikatakan bahwa peletakan seperti itu mengesankan pesimisme. Sering orang bertanya mengapa Buddhisme sedmikian pesimistik? Mengapa dipilih mengawalinya dengan kebenaran tentang dukkha? Ada banyak cara untuk menjawab pertanyaan ini. Mari kita tinjau apa itu sikap pesimistis, optimis, dan realistis. Untuk keperluan praktis, mari kita bayangkan seseorang yang menderita penyakit parah namun menolak untuk mengenali kebenaran dari kondisinya. Dari satu sisi sikapnya memang optimis, tetapi dari sisi sebaliknya sangatlah bodoh karena akan menghalangi penyembuhan penyakitnya. Sikap seperti itu sama seperti burung unta yang menguburkan kepalanya dalam tanah untuk meyakinkkan dirinya bahwa tidak ada bahaya yang mengancam. Jika sebuah masalah muncul, satu-satunya tindakan yang bijaksana adalah mengenali masalah dan melakukan apa pun yang diperlukan untuk menghilangkannya.

Dengan demikian, anjuran Buddha atas perlunya mengenali kebenaran tentang dukkha tidaklah pesimistik, tidak juga optimistik, sederhananya bersifat realistik. Di samping itu, jika sesudah mengajarkan tentang dukkha Buddha hanya berhenti di sana, maka mungkin benar bahwa ajaranNya pesimistik. Tetapi Buddha hanyalah memulai dengan kebenaran tentang dukkha, setelah itu Beliau melanjutkan dengan mengajarkan kebenaran tentang penyebab dukkha, dan yang lebih penting lagi kebenaran tentang penghentian dan cara untuk mencapai penghentian dukkha.

Dalam Buddhisme, kebenaran tentang dukkha dapat dibagi dalam dua kategori, yang secara umum disebut fisik dan mental. Yang termasuk dalam dukkha fisik di antaranya adalah dukkha karena kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Sedangkan dukkha mental yaitu: dukkha karena terpisah dari apa yang kita cintai, dukkha karena berhubungan dengan apa yang kita anggap hina (tidak kita senangi), dan dukkha karena keinginan yang tidak tercapai.

Secara rinci dapat diuraikan tentang bukti-bukti bahwa hidup ini diliputi oleh dukkha seperti yang dijelaskan dalam khotbah pertama Buddha yang dikenal dengan Khotbah Pemutaran Roda Dharma/*Dhammacakkappavatana Sutta*:

*Jati-dukkha* (kelahiran)

* + - 1. *Jara-dukkha* (menjadi tua)
      2. *Byadi-dukkha* (sakit)
      3. *Marana-dukkha* (mati)
      4. *Soka-dukkha* (sedih)
      5. *Parideva-dukkha* (ratap tangis)
      6. *Dukkha-dukkha*/*kayika-dukkha* (penderitaan jasmani)
      7. *Domanassa-dukkha/cetasika-dukkha* (penderitaan batin)
      8. *Appiyehi sampayoga-dukkha* (berkumpul dengan sesuatu yang tidak disenangi)
      9. *Piyehi vippayoga-dukkha* (berkumpul dengan sesuatu yang dicintai)
      10. *Yampicchan nalabhati-dukkha/icchavighata-dukkha* (tidak tercapai yang dicita-citakan).

Dukkha fisik dan mental ini telah tertenun dalam lembara eksistensi kita sebagai manusia. Tetapi bagaimana halnya kebahagiaan? Apakah tidak ada kebahagiaan sama sekali dalam kehidupan? Tentu saja ada! Tetapi kebahagiaan yang kita alami dalam kehidupan kita tidaklah kekal. Selama kita masih menikmati masa muda dan kesehatan, kita mungkin mengalami banyak kebahagiaan dalam situasi yang menyenangkan misalnya saat-saat bersama dengan seseorang yang kita cintai. Namun dikarenakan semua pengalaman kebahagiaan ini ‘berkondisi’, maka oleh karenanya tidaklah permanen. Cepat atau lambat kita akan mengalami dukkha karena hal itu.

Dengan demikian istilah dukkha itu bisa berarti tidak memuaskan, tidak sempurna, dan sebagainya. Dukkha meliputi: 1) dukkha dalam pengertian umum *(dukkha-dukkha)*; 2) dukkha sebagai perubahan *(viparinama-dukkha)*; dan 3) dukkha-sebagai akibat dari keadaan yang berkondisi atau bersyarat *(sankhara dukkha)*. Seseorang yang dapat memahami dukkha secara benar, akan penuh ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi hidup ini. Tidak perpengaruh oleh perubahan atau penderitaan yang dialaminya karena ia telah dapat melihat sendiri segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnnya

1. **Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha**

Jika kita mau memecahkan masalah dukkha, mengurangi, dan bahkan pada akhirnya menghilangkannya, kita harus mengidentifikasi penyebabnya. Misalnya jika listrik padam dan kita mau menghilangkan kegelapan, kita harus mengidentifikasikan penyebab permasalahannya. Apakah ada hubungan singkat? Apakah sekringnya putus atau power suplainya terputus? Begitu juga setelah kita mengenali permasalahan dari dukkha, kita harus mencari penyebabnya.

Apa penyebab dukkha? Buddha mengajarkan bahwa nafsu keinginan *(tanha)* adalah penyebab utama dukkha. Ada berbagai macam tanha, yaitu nafsu keinginan indera (kama tanha), nafsu keinginan untuk ‘menjadi’ *(bhava tanha)*, dan nafsu keinginan untuk ‘tidak menjadi” atau memusnahkan diri/bunuh diri *(vibhava tanha)*.

Apakah penyebab dukkha adalah semata-mata hanya karena tanha? Apakah tanha sendiri cukup untuk menjelaskan dukkha? Apakah jawabannya sesederhana itu? Jawabannya TIDAK. Ada sesuatu yang lebih dalam daripada tanha, sesuatu yang menjadi pondasi atau pijakan dari tanha, yaitu ketidaktahuan *(avijja)*. Avijja adalah tidak melihat sesuatu sebagaimana adanya (sebagaimana hakikatnya/sejatinya), adalah kegagalan/kebodohan untuk memahami kebenaran tentang kehidupan.

Di bawah ini dapatlah diringkas hal-hal yang berkaitan dengan sebab dukkha. Pengertian sebab dukkha-yaitu tanha (tapi bukan ‘sebab pertama’), yang artinya:

1. Kehausan, nafsu keinginan yang tidak habis-habisnya.
2. Yang menghasilkan kelangsungan kembali dan tumimbal-lahir *(ponobhavika)*.
3. Yang terikat oleh hawa nafsu *(nandiraga sahagata)*.
4. Yang memeroleh kenikmatan baru di sana sini *(tatra-tatra bhinandini)*.

Jenis-jenis nafsu keinginan *(tanha)*

1. Berdasarkan objek *(arammana)* – kesenangan terhadap 6 objek/arammana.
2. Berdasarkan keadaan yang berlangsung
   1. Kama-tanha: nafsu keinginan indera.
   2. Bhava-tanha: nafsu keinginan untuk menjadi.
   3. Vibhava-tanha: nafsu keinginan untuk memusnahkan diri/bunuh diri

Berdasarkan pembahasan terperinci – ada 108 Tanha

Empat pembawaan *(lakkhanadicatukka)* dari tanha

1. Menimbulkan derita sebagai sifatnya.
2. Mempunyai kesenangan dan kemelakatan terhadap arammana, bhumi, dan bhava sebagai pekerjaannya.
3. Mempunyai ketidakpuasan terhadap segala obyek sebagai hasilnya.
4. Ada vedana sebagai sebab terdekat.

Perbedaan tanha dengan upadana

Tanha : - Keinginan rendah yang mempunyai tenaga kecil.

- Kepuasan hati terhadap obyek yang diketemukan.

- Keinginan terhadap obyek yang belum didapati.

Upadana : - Yang punya tenaga besar.

- Kemelekatan terhadap obyek, selalu terkenang akan obyek, dan tak akan lenyap.

- Kemelekatan terhadap obyek dan tidak akan melepaskan obyek.

1. **Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha**

Setelah mengidentifikasi penyebab dukkha, kita sekarang dalam posisi untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan dukkha. Sebagaimana identifikasi penyebab dukkha dengan fisik menempatkan kita pada posisi untuk menghilangkan dukkha fisik itu dengan cara menghilangkan penyebabnya, maka ketika kita mengidentifikasi penyebab dari dukkha mental, kita kemudian mampu untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan dukkha mental itu dengan menghilangkan penyebabnya, yaitu ketidaktahuan, kemelekatan/keserakahan, dan ketidaksukaan/kebencian, dan sebagainya. Hal ini membawa kita pada kebenaran mulia yang ketiga yaitu Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha.

Pengertian terhentinya dukkha:

* 1. Terbebas sama sekali dari Tanha, terealisasinya Nibbana (Kebebasan Mutlak).
  2. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi yang merupakan tujuan seluruh umat Buddha.
  3. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi yang merupakan tujuan akhir dan tertinggi yang harus diselami oleh para bijaksana dalam diri masing-masing.
  4. Nibbana diluar logika dan akal manusia biasa.

Penjelasan Nibbana dalam Kitab Suci Tripitaka (pali).

* 1. Menurut Sutta secara umum
     1. “O, bhikkhu, apakah yang tidak tercipta itu? Itu adalah padamnya hawa nafsu (ragakhayo), padamnya kebendian (dosakhayo), dan padamnya kebodohan batin (mohakhayo). Itulah, O, bhikkhu, yang disebut ‘Yang Tidak Tercipta’”.
     2. “O, Radha, padamnya Tanha adalah Nibbana”.
     3. “O, bhikkhu, diantara benda apapun juga yang tercipta maupun yang tidak tercipta, maka viraga (sikap yang tidak terpengaruh) adalah yang paling tinggi. Itu berarti bebas dari kesombongan, menghancurkan kehausan, membasmi ikatan-ikatan, memutuskan kelangsungan, padamnya Tanha, tidak terpengaruh, itulah Nibbana”.
     4. Jawaban Ayasma Sariputtra, siswa utama Sang Buddha, atas pertanyaan dari Parivrajaka tentang apakah Nibbana? Adalah sama dengan definisi Asankhata yang diberikan oleh Sang Budhha sendiri, yaitu sebagai berikut:” padamnya hawa nafsu, padamnya kebencian, padamnya kekotoran batin”.
  2. Udana VIII: 1 – 3

*“O, para bhikkhu, ada yang ‘tak terlahirkan’ (ajatam), yang ‘tak menjelma’ (abhutam), yang ‘tak terciptakan (akatam), yang ‘tak bersyarat’/yang mutlak (asankhatam).*

*Para bhikkhu, jika tidak ada yang terlahirkan, yang tak terjelma, yang tak terciptakan, yang tak bersyarat/yang mutlak, maka tidak ada pula jalan keluar untuk terbebas dari kelahiran, penjelmaan, keterciptaan, pemunculan, yang akan disadari disini.*

*Tetapi para bhikkhu, karena ada yang tak terlahirkan, yang tak menjelma, yang tak terciptakan, yang tak bersyarat/yang mutlak, maka ada pula jalan keluar untuk terbebas dari kelahiran, penjelmaan, keterciptaan, pemunculan yang disadari”.*

*“Di sini, benda padat, benda cair, panas, dan erak (mahabhuta) tidak mempunyai tempat; pengertian tentang panjang dan lebar, tentang kecil dan besar, tentang baik dan buruk, tentang nama dan rupa, semuanya telah dihancurkan;*

*dan tidak dapat ditemukan lagi dunia ini atau dunia yang lain, yang datang, berjalan atau berdiri, kematian atau kelahiran, dan semua obyek-obyek indera”.*

Karena Nibbana selalu digambarkan dengan istilah-istilah negatif, maka banyak orang yang salah paham bahwa Nibbana itu negatif dan mencerminkan penghancuran diri. Nibbana dengan tegas dinyatakan ‘bukan penghancuran diri’,sebab memang tidak ada ‘diri’ yang harus dihancurkan. Yang harus dihancurkan. Yang harus dihancurkan sebenarnya pandangan yang menyesatkan tentang adanya ‘diri’ itu sendiri.

Juga tidak dapat dibenarkan mengatakan Nibbana sebagai positif. Pemikiran negatif dan posotif adalah relatif dan menggambarkan suatu keadaan yang dualistis. Kedua istila tersebut tentu saja tidak dapat dipakai untuk menerangkan Nibbana/Kebenaran Mutak yang berada diluar hal-hal yang dualistis dan relatif.

* 1. Dalam *Abhidhammatthasangaha*

*“Vana sankhataya tanhaya nikkhantatta Nibbanam”.*

Artinya: yang terbebas dari Tanha disebut Nibbana.

* 1. Dalam *Paramatthadipantika*

*“Natthi vanam etthani Nibbanam”*.

Artinya: ketenangan yang timbul dengan terbebasnya dari Tanha disebut Nibbana.

* 1. Dalam *Visudhimagga*

1. *“Tayidam santi lakkhanam”*.

Artinya: Nibbana adalah kebahagiaan yang terbebas dari kilesa/kotoran batin.

1. *“Nibbanam paramam sukham”*

Artinya: Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.

* 1. Menurut *Khuddaka Nikaya,* *Itivuttaka* 25/258 dan *Anguttara Nikaya* *Navakanipata:*

1. *Sa-upadisesa Nibbana*-Nibbana dengan adanya ‘sisa’.
2. *An-upadisesa Nibbana*-Nibbana tanpa adanya ‘sisa’.

Kata *‘upadi’* (arti sebenarnya ‘sisa-sisa’) dapat dipergunakan untuk menyatakan:

1. Sisa lima kelompok kehidupan (jasmani, perasaan pencerapan/ pengalaman, bentuk-bentuk pikiran, dan kesdaran).
2. Perasaan-perasaan pengalaman jasmaniah (dari rasa panas, dingin, dll) serta pearasaan-perasaaan menyenangkan atau menyakitkan.
3. Sisa belenggu-belenggu batin *(samyojana)* yang belum dihancurkan.
   1. Menurut Dighanikaya Atthakatha iii.899
4. *Kilesa Parinibbana-padamnya/habisnya kilesa* (kekotoran batin).
5. *Khandha Parinibbana*-padamnya pancakkhandha.
6. *Dhatu Parinibbana*-padamnya semua sisa-sisa peninggalan tubuh, relik Buddha.
   1. Menurut *Khuddakanikaya Patikavagga 30/353* dijelaskan tentang Nibbana yang maknanya mengacu kepada ‘kebebasan’ *(vimokkha)*, yaitu sebagai berikut:
7. *Animitta Nibbana*-Nibbana yang terbebas dari objek bayangan.
8. *Appanihita Nibbana*-Nibbana yang terbebas dari objek keinginan.
9. *Sunnata Nibbana*-Nibbana yang terbebas dari kilesa dan 5 khandha, tidak ada apa-apa yang ketinggalan, habis dan kosong.

Untuk memahami Kebahagiaan Tertinggi *(Nibbana/Nirvana)* itu seperti apa, kita harus mengalaminya sendiri, seperrti untuk mengetahui rasa durian, kita harus mencicipinya langsung. Tidak ada tulisan atau puisi tentang durian yang bisa memberikan gambaran mendekati pengalaman makan durian. Sama halnya kita harus mengalami sendiri terhentinya /akhir dari dukkha. Satu-satunya cara kita bisa melakukannya adalah dengan menghilangkan penyebab dari dukkha (kotoran batin berupa keserakahan/kemelekatan, ketidaksukaan/kebencian, dan ketidaktahuan/kebodohan batin. Ketika sudah menghilangkan penyebab dari dukkha, kita akan mengalami sendiri pengalaman Nirvana.

1. **Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha**

Dengan cara apa kita bisa menghilangkan penyebab dukkha dan tercapai akhir dari dukkha? Jawaban dari pertanyaan ini adalah jalan yang diajarkan oleh Buddha yang dikenal dengan ‘Jalan Tengah’. Jalan Tengah adalah jalan yang menghindari dua jalan ekstrim yaitu menghindari ekstrim keduniawian dan ekstrim penyiksaan diri. Ingatkah kita bahwa kehidupan Buddha sebelum pencerahanNya dibagi ke dalam dua periode yang berbeda? Masa sebelum renunsiasi (pelepasan) adalah masa Beliau menikmati semua kemewahan. Sebagai contoh, Beliau memiliki tiga istana (satu istana untuk setiap musim) yang dipenuhi sumber-sumber kebahagiaan yang begitu luar biasanya sehingga susah dibayangkan untuk masa sekarang ini. Periode kenikmatan ini kemudian diikuti oleh enam tahun pertapaan yang ekstrim yang bertujuan untuk pemusnahaan diri. Ketika itu Beliau tanpa persediaan pendukung kehidupan normal yang paling dasar sekalipun, bertahan hidup di udara terbuka, mengenakan kain seadanya, dan berpuasa untuk jangka waktu yang lama. Sebagai tambahan, Beliau menyiksa tubuhNya dengan berbagai jenis praktik keras antara lain tidur di ranjang berduri, duduk di bara tengah di bawah panas mentari yang menyengat di tengah hari, dan lain-lain.

Setelah mengalami ekstrim kemewahan dan ekstrim penyiksaan, Buddha melihat kesia-siaan dari kedua ekstrim ini dan oleh karenannya menemukan Jalan Tengah. Jalan Tengah memiliki signifikansi dan interpretasi yang luas. Tetapi yang paling mendasar, Jalan Tengah berarti sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam pendekatan seseorang terhadap hidup, dalam sikap seseorang terhadap semua hal.

Untuk menjelaskan hal di atas, kita bisa mengambil contoh berupa tiga buah senar kecapi. Dikisahkan Buddha memiliki pengikut bernama Sona yang sudah mempraktikkan meditasi dengan sangat bersemangat tetapi tidak mendapatkan apa-apa kecuali rintangan. .....

* + Disebut juga ‘Jalan Tengah’ dan merupakan satu-satunya jalan yang menuju Pembebasan (terhentinya dukkha).
  + Jalan Tengah tidak mengarah pada ‘kekekalan diri’ *(sassata)* ataupun ‘kemusnahan diri’ *(uccheda)*.
  + Jalan Tengah juga disebut Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu: Pandangan/Pengertian Benar, Pikiran Benar, Ucapan Benar, Perbuatan Benar, Penghidupan/Matapencaharian Benar, Daya upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar.
  + Agar lebih mudah, Jalan Mulia Berunsur Delapan dibagi dalam tiga kelompok langkah praktik, yaitu: (1) moralitas/tingkah laku yang baik (Sila), (2) pengembangan mental (samadhi), dan (3) kebijaksanaan (panna). Unsur 1 dan 2 yaitu Pandangan Benar dan Pikiran Benar termasuk kelompok Kebijaksanaan. Unsur 3, 4, dan 5 yaitu Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Penghidupan Benar termasuk kelompok Moralita, Unsur 6, 7, dan 8 yaitu Daya Upaya Benar, Perhatian Benar, dan Konsentrasi Benar termasuk kelompok pengembangan mental.

**Rangkuman**

Empat Kebenaran Mulia merupakan inti sejati atau skema yang paling mendasar ajaran Buddha. Ajaran ini dikhotbahkan oleh Buddha kepada lima petapa di Taman Rusa Isipatana Benares. Nama khotbahnya dikenal dengan Dhammacakkapavatthana Sutta atau khotbah Pemutaran Roda Dharma yaitu berisi Empat Kebenaran Mulia. Rumusan isinya adalah: Kebenaran Mulia tentang Dukkha, Kebenaran Mulia tentang Sebab Dukkha, Kebenaran Mulia tentang Terhentinya Dukkha, dan Kebenaran Mulia tentang Jalan Menuju Terhentinya Dukkha.

**Latihan**

* 1. Jelaskan pengertian dan fungsi hukum!
  2. Jelaskan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil!
  3. Uraikan perbedaan antara hukum yang dibuat oleh manusia dengan hukum alam!
  4. Jelaskan hukum-hukum kebenaran dalam agama Buddha!
  5. Jelaskan Hukum Empat Kebenaran Mulia!

**Tes Formatif**

Pilihlah salah satu dari lima jawaban di bawah ini yang paling tepat!

1. Hukum kebenaran adalah hukum yang bersifat mutlak dan berlaku di 31 alam kehidupan, sedangkan hukum yang dibuat oleh manusia (hukum duniawi) yaitu hukum yang bersifat tidak mutlak, selalu berubah dan tidak dapat mengatasi....

A. waktu, tempat, dan keadaan

B. alam-alam yang menyenangkan

C. alam-alam neraka

D. alam-alam setan

E. alam-alam yang menyedihkan

1. Cara mengatasi setiap persoalan/masalah sesuai dengan ajaran Buddha....

A. menerima setiap masalah yang dihadapi, dan menyakini bahwa setiap

masalah dapat diselesaikan

B. memahami masalah, mengatasi sebab masalah, merealisasi terhentinya

masalah dan mengembangkan jalan untuk menghentikan masalah

C. menyadari bahwa manusia tidak mungkin terhindar dari segala masalah dan

masalah yang dihadapi adalah sesuai dengan kemampuannya

D. memahami masalah, berupaya untuk mengatasi masalah, dan mohon

pengampunan pada Tuhan

E. menerima setiap masalah kehidupan yang diberikan oleh Tuhan dan

berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mengatasinya

1. Perhatikan tabel di bawah ini!

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Pikiran benar | 5. | Pandangan benar |
| 2. | Perbuatan benar | 6. | Ucapan benar |
| 3. | Usaha benar | 7. | Penghidupan benar |
| 4. | konsentrasi benar | 8. | Perhatian benar |

Urutan yang benar dari Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan jalan untuk mencapai kesucian (melenyapkan dukkha) adalah….

A. 1,3,5,7,2,4,6,8

B. 1,5,6,2,7,3,8,4

C. 2,3,4,1,8,7,6,5

D. 5,1,6,2,7,3,8,4

E. 5,1,7,6,2,4,8,3

1. Bagian dari Jalan Mulia Berunsur Delapan yang termasuk kelompok meditasi yaitu….

A. pengertian, daya upaya dan pikiran benar

B. usaha, perhatian dan konsentrasi benar

C. pikiran, ucapan dan perbuatan benar

D. ucapan, perbuatan, dan penghidupan benar

E. perbuatan, mata pencaharian dan usaha benar

1. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
2. pandangan bahwa setiap orang dapat diselamatkan
3. pandangan yang mengarah pada hubungan sebab-akibat
4. pikiran merupakan pemimpin dan pelopor
5. pikiran yang terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan
6. pikiran yang memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa

Pengertian pandangan terang dan pikiran benar pada pernyataan di atas ditunjukkan nomor….

A. 1 dan 3

B. 1 dan 4

C. 1 dan 5

D. 2 dan 4

E. 2 dan 5

**Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan (jumlah jawaban benar : jumlah soal x 100%.

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah”

Baik sekali = 90-100%

Baik = 80-89%

Cukup = 70-79%

Kurang = 0-69%

Bila tingkat penguasaan mencapai 80% ke atas, silakan melanjutkan ke kegiatan berikutnya.Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80% harus mengulangi kegiatan belajar pada bagian yang belum dikuasai.

**Daftar Pustaka**

* 1. Dhammika, S. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.
  2. Mukti, Krishanda W. 2003. *Wacana Buddha Dharma.*Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan
  3. Peter Della Santina. 2004. *Fundamental of Buddhism*. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication
  4. -------, dkk. 2006. *Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Buddha di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi